

Transformasi Strategi Pembelajaran Inklusif Berbasis Nilai Qur'ani Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Berkebutuhan Khusus

Aimatul Khoiriyah

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

aimatulkhoiriyah30@gmail.com

Khoiriyah

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

riyaahmad89@gmail.com

Ahsan Hakim

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: ahsanhakim1988@gmail.com

Korespondensi penulis: ahsanhakim1988@gmail.com

Abstract. *Inclusive education is an educational approach that emphasizes equal access, participation, and quality for all learners without discrimination, including children with special needs. In the context of Islamic-based schools, the implementation of inclusive education is not only oriented toward pedagogical aspects but also toward the integration of Qur'anic spiritual values. This study aims to describe and analyze in depth the transformation of inclusive learning strategies based on Qur'anic values at SD Qur'an Bahrusysyifa' Lumajang. The research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The results show that the transformation of learning strategies occurs through four main dimensions: differentiated instruction, professional collaboration, internalization of Qur'anic values, and the implementation of authentic assessment. This transformation not only improves the quality of learning for children with special needs but also fosters a more empathetic, inclusive, and humane learning environment. This study offers a contribution in the form of a Qur'anic Inclusive Pedagogy model as an integration of inclusive pedagogy and Islamic spiritual values.*

Keywords: *inclusive education, Qur'anic values, child-friendly schools, children with special needs.*

Abstrak. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan kesetaraan akses, partisipasi, dan kualitas bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam konteks sekolah berbasis Islam, implementasi pendidikan inklusif tidak hanya berorientasi pada aspek pedagogis, tetapi juga integrasi nilai-nilai spiritual Qur'ani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam transformasi strategi pembelajaran inklusif berbasis nilai Qur'ani di SD Qur'an Bahrusysyifa' Lumajang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian

Received Febuari 07, 2026; Revised Maret 2, 2026; Maret 27, 2026

*Corresponding author, ahsanhakim1988@gmail.com

dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi strategi pembelajaran berlangsung melalui empat dimensi utama, yaitu diferensiasi pembelajaran, kolaborasi profesional, internalisasi nilai-nilai Qur'ani, dan penerapan asesmen autentik. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran bagi ABK, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang lebih empatik, inklusif, dan humanis. Penelitian ini menawarkan kontribusi berupa model *Qur'anic Inclusive Pedagogy* sebagai integrasi antara pedagogi inklusif dan nilai-nilai spiritual Islam.

Kata kunci: pendidikan inklusif, nilai Qur'ani, sekolah ramah anak, anak berkebutuhan khusus.

LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusif telah menjadi perubahan paradigmatik yang mendasar dalam konteks global dan nasional, yang berfokus pada keberagaman dan keadilan sosial. Menurut UNESCO, pendidikan inklusif merupakan kunci untuk mencapai Sustainable Development Goals (SDG) 4, yang menekankan pendidikan berkualitas bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menetapkan prinsip hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi, menciptakan dasar hukum untuk pendidikan inklusif di tanah air (R. Sari & Saleh, 2020). Namun, tantangan implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih sangat besar, termasuk kesiapan guru, kekurangan infrastruktur yang mendukung, dan sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) (Yusli, 2025).

Konteks sekolah berbasis Islam, seperti Sekolah Qur'ani, menawarkan pendekatan yang berbeda dalam pendidikan inklusif, dengan menekankan nilai-nilai *rahmah*, *'adl*, dan *tasamuh*. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ini dapat berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih humanistik dan empatik (Novanto et al., 2025). Akan tetapi, banyak penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada aspek administratif dan kebijakan inklusi, sementara aspek pedagogis yang berbasis nilai Qur'ani belum banyak terexplorasi secara mendalam (Mas'ud et al., 2024).

Penelitian yang menggabungkan pendekatan spiritual dengan pedagogi inklusif menunjukkan perkembangan yang positif sebagai model pendidikan holistik, yang mendorong empati serta kesetaraan (Rini & Azizah, 2024). Namun, di tingkat dasar, penelitian tentang penerapan strategi pembelajaran inklusif yang berbasis nilai Islam di negara berkembang seperti Indonesia masih terbatas (Yulizah & Oktori, 2025). Hal ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Qur'ani serta prinsip-prinsip pendidikan inklusif dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum dan praktik sehari-hari di sekolah-sekolah (Jannah, 2025).

Dari perspektif kebijakan, kolaborasi di antara semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat, menjadi sangat penting untuk memastikan keberhasilan pendidikan inklusif. Riset menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan bagi guru, penyediaan infrastruktur yang dapat diakses, serta kampanye kesadaran masyarakat adalah beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di Indonesia (Nikmatussobrino, 2025; Yusli, 2025). Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, pendidikan inklusif tidak hanya dapat mendengarkan kebutuhan semua siswa, tetapi juga meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan serta mempromosikan nilai-nilai dasar dalam konteks pendidikan Islam (Kharimah et al., 2024; Yati et al., 2025).

SD Qur'an Bahrusysyifa' Lumajang menjadi locus penelitian yang relevan karena lembaga ini sedang menjalani proses transformatif dari sekolah reguler menuju sekolah inklusif berbasis Qur'ani. Fenomena ini memperlihatkan dinamika perubahan paradigma pedagogis, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga fasilitator empatik yang peka terhadap keragaman individu siswa. Transformasi ini mencerminkan upaya untuk menjembatani spiritualitas Islam dengan teori pendidikan modern yang menekankan diferensiasi, kolaborasi, dan asesmen autentik.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi teoretis dan praktis yang kuat. Secara teoretis, ia memperluas cakrawala diskursus pendidikan inklusif melalui perspektif teologi pendidikan Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan model konseptual bagi sekolah-sekolah Islam dalam mengembangkan strategi pembelajaran inklusif yang selaras dengan nilai-nilai Qur'ani dan prinsip sekolah ramah anak. Kontribusi orisinalnya terletak pada integrasi nilai-nilai transendental Islam ke dalam praksis pedagogi modern, menghasilkan pendidikan yang bukan hanya adaptif terhadap kebutuhan siswa, tetapi juga bermakna secara spiritual dan moral.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Inklusif sebagai Paradigma Pedagogis

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang berupaya menghapus segala bentuk eksklusi dan diskriminasi dalam sistem pendidikan dengan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Secara konseptual, pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan akses fisik terhadap sekolah, tetapi juga mencakup partisipasi aktif dan pencapaian belajar yang bermakna bagi setiap individu (UNESCO, 2020).

Dalam literatur akademik, pendidikan inklusif dipandang sebagai manifestasi dari prinsip keadilan sosial dan hak asasi manusia. Crețu dan Morândău (2020) menegaskan bahwa inklusi pendidikan berakar pada paradigma humanistik yang menempatkan setiap individu sebagai subjek yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal (Crețu & Morândău, 2020). Sejalan dengan itu, sebuah penelitian menyatakan bahwa pendidikan inklusif menuntut adanya transformasi sistem pendidikan, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, hingga budaya sekolah, agar mampu mengakomodasi keragaman peserta didik (Irawan et al., 2024).

Lebih lanjut, pendekatan inklusif juga menuntut perubahan paradigma dari model pendidikan yang bersifat eksklusif menuju sistem yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa (Andriyan et al., 2023). Hal ini berarti bahwa sekolah tidak lagi memandang perbedaan sebagai hambatan, melainkan sebagai realitas yang harus difasilitasi melalui strategi pedagogis yang fleksibel.

Sekolah Ramah Anak dalam Perspektif Inklusif

Sekolah ramah anak (SRA) merupakan konsep yang menekankan terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan menghormati hak-hak anak. Dalam kerangka pendidikan inklusif, SRA menjadi fondasi penting dalam memastikan bahwa setiap siswa, termasuk ABK, dapat belajar tanpa diskriminasi (Saidi et al., 2024).

Darma dan Rusyidi (2015) menyatakan bahwa implementasi sekolah inklusif di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam hal kesiapan guru dan fasilitas. Namun, pendekatan SRA dapat menjadi solusi dengan menekankan pada budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan partisipasi aktif siswa (Darma & Rusyidi, 2015).

Lebih lanjut, sekolah ramah anak tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan sosial, seperti hubungan yang harmonis antara guru dan siswa serta lingkungan yang bebas dari kekerasan (Meliani & Sati, 2023).

Pendidikan Islam Berbasis Nilai Qur'ani

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai Qur'ani memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan budaya sekolah. Nilai rahmah (kasih sayang), 'adl (keadilan), dan tasamuh (toleransi) merupakan prinsip utama yang dapat menjadi landasan etis dalam pendidikan inklusif (Dwiyani & Sari, 2021; Mardiansyah & Fadlullah, 2023).

Rahmah mendorong terbentuknya empati terhadap siswa dengan kebutuhan khusus, 'adl menekankan pentingnya keadilan dalam memberikan layanan pendidikan, sedangkan tasamuh

membangun sikap toleransi terhadap perbedaan (Admalinda et al., 2023). Integrasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya inklusif secara struktural, tetapi juga bermakna secara spiritual.

Transformasi Strategi Pembelajaran Inklusif

Transformasi strategi pembelajaran inklusif merupakan proses perubahan dari pendekatan pembelajaran yang seragam menuju pendekatan yang adaptif dan berpusat pada siswa. Transformasi ini mencakup perubahan dalam kurikulum, metode pembelajaran, peran guru, serta sistem penilaian (Minsih et al., 2021).

Fakhiratunnisa et al. (2022) menjelaskan bahwa transformasi ini ditandai oleh pergeseran dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*, di mana siswa menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, transformasi juga melibatkan integrasi nilai-nilai spiritual dalam praktik pedagogis, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter (Fakhiratunnisa et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam transformasi strategi pembelajaran inklusif berbasis nilai Qur'ani di SD Qur'an Bahrussysyifa' Lumajang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan holistik, khususnya yang berkaitan dengan praktik pedagogis, interaksi sosial, serta internalisasi nilai-nilai dalam lingkungan pendidikan (Mrema, 2024). Fokus penelitian mencakup strategi pembelajaran inklusif, peran aktor pendidikan seperti guru, guru pendamping khusus (GPK), kepala sekolah, dan orang tua, serta integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam proses pembelajaran.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran dan dinamika interaksi di kelas inklusif. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dari berbagai perspektif informan, sementara dokumentasi berfungsi untuk melengkapi data melalui analisis kurikulum, perangkat pembelajaran, dan kebijakan sekolah. Kombinasi teknik ini memungkinkan terjadinya triangulasi data sehingga meningkatkan kedalaman dan ketepatan temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Muamar, 2025). Proses analisis berlangsung secara simultan sejak tahap pengumpulan data hingga interpretasi akhir. Untuk

menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode serta teknik *member checking* guna memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dengan pengalaman partisipan (Ismail et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel dan relevan dalam pengembangan pendidikan inklusif berbasis nilai Qur'ani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diferensiasi Pembelajaran dalam Kelas Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi pembelajaran menjadi fondasi utama dalam transformasi strategi pembelajaran inklusif di SD Qur'an Bahrussysyifa'. Guru tidak lagi menggunakan pendekatan seragam, melainkan menyesuaikan konten, metode, dan tempo pembelajaran berdasarkan kebutuhan individual siswa, khususnya ABK. Praktik ini diwujudkan melalui penggunaan media visual, pendekatan multisensori, serta fleksibilitas dalam penyampaian materi. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan konsep diferensiasi pembelajaran yang menekankan pentingnya penyesuaian konten, proses, dan produk dalam pembelajaran inklusif (Baurhoo & Asghar, 2014). Selain itu, pendekatan multisensori terbukti efektif dalam membantu siswa dengan kebutuhan khusus memahami materi secara lebih optimal (Dewanti et al., 2024). Dengan demikian, diferensiasi pembelajaran tidak hanya meningkatkan akses belajar, tetapi juga menjadi strategi konkret dalam mewujudkan keadilan pendidikan.

Kolaborasi Profesional dalam Mendukung Pembelajaran Inklusif

Transformasi pembelajaran juga ditandai oleh penguatan kolaborasi profesional antara guru reguler dan guru pendamping khusus (GPK). Dalam praktiknya, guru reguler berperan dalam mengelola pembelajaran klasikal, sementara GPK memberikan pendampingan individual kepada ABK, baik dalam aspek akademik maupun sosial-emosional. Kolaborasi ini menciptakan sistem pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa.

Selain itu, keterlibatan orang tua sebagai mitra pendidikan turut memperkuat implementasi strategi inklusif. Komunikasi yang intensif antara sekolah dan orang tua membantu menciptakan kesinambungan pembelajaran antara rumah dan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa kolaborasi antarpendidik dan keterlibatan orang tua

merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif (Andriyan et al., 2023; Du & Breazeal, 2022). Oleh karena itu, kolaborasi tidak hanya berfungsi sebagai strategi operasional, tetapi juga sebagai ekosistem pendukung pembelajaran inklusif.

Internalisasi Nilai Qur’ani dalam Praktik Pembelajaran

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah integrasi nilai-nilai Qur’ani dalam praktik pembelajaran. Nilai-nilai seperti *rahmah* (kasih sayang), *‘adl* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi) diinternalisasikan melalui interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga menjadi teladan dalam menunjukkan sikap empati, kesabaran, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Internalisasi nilai ini berkontribusi pada terbentuknya budaya sekolah yang inklusif dan nondiskriminatif. Siswa reguler menunjukkan peningkatan sikap empati terhadap ABK, sementara ABK merasa lebih diterima dalam lingkungan belajar. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai Qur’ani dapat memperkuat karakter siswa serta menciptakan lingkungan pendidikan yang humanis (Dwiyani & Sari, 2021; Mardiansyah & Fadlullah, 2023). Dengan demikian, nilai spiritual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi menjadi fondasi utama dalam praktik pendidikan inklusif.

Penerapan Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Inklusif

Transformasi strategi pembelajaran juga tercermin dalam perubahan sistem penilaian dari pendekatan standar menuju asesmen autentik. Guru melakukan penilaian secara holistik dengan mempertimbangkan proses belajar, perkembangan individu, serta aspek sosial dan emosional siswa. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada usaha dan kemajuan yang dicapai oleh siswa.

Pendekatan ini memberikan ruang bagi ABK untuk menunjukkan kemampuan mereka secara lebih adil dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa asesmen autentik lebih relevan dalam konteks pendidikan inklusif karena mampu mengakomodasi keragaman kemampuan siswa (Lee & Lin, 2023). Oleh karena itu, asesmen autentik menjadi instrumen penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran inklusif.

Dampak Transformasi terhadap Lingkungan Sekolah

Secara keseluruhan, transformasi strategi pembelajaran inklusif di SD Qur’an Bahrussyifa’ memberikan dampak yang signifikan terhadap lingkungan sekolah. ABK menunjukkan peningkatan dalam partisipasi belajar, kemampuan sosial, dan kepercayaan diri.

Sementara itu, siswa reguler mengalami perkembangan dalam sikap empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Lingkungan sekolah menjadi lebih inklusif, ramah anak, dan bebas dari diskriminasi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan inklusif yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual memiliki potensi besar dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih humanis dan berkeadilan (Admalinda et al., 2023; UNESCO, 2020). Dengan demikian, transformasi ini tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan budaya sekolah secara menyeluruh.

Faktor Pendukung dan Penghambat Transformasi Pembelajaran Inklusif

Transformasi strategi pembelajaran inklusif di SD Qur'an Bahrusysyifa' tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang berperan signifikan dalam keberhasilannya. Salah satu faktor utama adalah komitmen kepemimpinan sekolah, khususnya kepala sekolah yang memiliki visi inklusif dan mampu mendorong perubahan pedagogis secara berkelanjutan. Kepemimpinan yang visioner terbukti menjadi elemen kunci dalam mengarahkan implementasi pendidikan inklusif di tingkat sekolah (Andriyan et al., 2023). Selain itu, keberadaan guru pendamping khusus (GPK) memberikan dukungan langsung terhadap kebutuhan individual ABK, sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif dan responsif. Dukungan lain datang dari keterlibatan orang tua, yang memperkuat kesinambungan pembelajaran antara rumah dan sekolah serta meningkatkan motivasi belajar siswa.

Di samping itu, budaya sekolah berbasis nilai Qur'ani menjadi faktor pendukung yang bersifat unik dalam konteks penelitian ini. Nilai-nilai seperti *rahmah*, *'adl*, dan *tasamuh* menciptakan lingkungan yang empatik dan nondiskriminatif, sehingga mempermudah penerimaan sosial terhadap ABK. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kultural dan spiritual memiliki peran strategis dalam memperkuat implementasi pendidikan inklusif, melengkapi faktor pedagogis dan struktural yang selama ini lebih dominan dalam literatur (Admalinda et al., 2023; Dwiyan & Sari, 2021).

Namun demikian, transformasi ini juga menghadapi berbagai faktor penghambat. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kompetensi guru reguler dalam memahami dan mengimplementasikan strategi pembelajaran inklusif secara mendalam. Kondisi ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan menjadi hambatan utama dalam implementasi pendidikan inklusif (Darma & Rusyidi, 2015). Selain itu, minimnya pelatihan berkelanjutan dan dukungan kebijakan dari pemerintah menyebabkan implementasi inklusi cenderung bergantung pada inisiatif internal sekolah.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah ketiadaan kurikulum inklusif formal serta keterbatasan sarana dan prasarana, seperti ruang intervensi dan media pembelajaran khusus. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan nasional dan praktik di lapangan. Secara kritis, kondisi ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah lebih banyak ditopang oleh komitmen lokal daripada sistem yang terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan yang lebih sistematis, termasuk penguatan pelatihan guru, penyediaan fasilitas, serta pengembangan kurikulum inklusif yang terstandarisasi untuk memastikan keberlanjutan transformasi pembelajaran inklusif (Andriyan et al., 2023; UNESCO, 2020).

Hasil Temuan

Pada fase awal, SD Qur'an Bahrusysyifa' Lumajang beroperasi sebagai sekolah dasar formal yang melayani peserta didik reguler tanpa keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Praktik pembelajaran pada tahap ini dirancang untuk populasi siswa yang relatif homogen, dengan pendekatan pedagogis, pengelolaan kelas, serta sistem evaluasi yang mengacu pada standar akademik umum. Sekolah belum memiliki kebijakan, sumber daya manusia, maupun perangkat pembelajaran yang diarahkan pada layanan pendidikan inklusif, karena belum adanya kebutuhan empiris untuk menangani keberagaman kebutuhan belajar. Meskipun nilai-nilai religius telah menjadi identitas sekolah, implementasi prinsip inklusivitas masih bersifat normatif dan belum teraktualisasi dalam praktik pembelajaran secara spesifik.

Transformasi strategi pembelajaran inklusif dimulai seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan pendidikan yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah secara bertahap membuka diri terhadap penerimaan ABK dan melakukan adaptasi struktural maupun pedagogis. Transformasi ini ditandai dengan penyiapan Guru Pendamping Khusus, penyesuaian metode dan media pembelajaran, serta fleksibilitas pengelolaan kelas agar mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa. Kurikulum reguler diadaptasi melalui penyesuaian target pembelajaran dan strategi pembelajaran individual. Selain itu, integrasi nilai-nilai Qur'ani seperti kasih sayang, keadilan, dan toleransi mulai diterjemahkan secara operasional dalam interaksi pembelajaran dan kebijakan sekolah, sehingga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nondiskriminatif.

Setelah transformasi diterapkan dan siswa berkebutuhan khusus mulai diterima, dampak nyata terlihat pada peningkatan kualitas pengalaman belajar peserta didik secara keseluruhan. Anak berkebutuhan khusus menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan adaptasi sosial, regulasi emosi, serta partisipasi dalam kegiatan pembelajaran dengan dukungan Guru

Pendamping Khusus. Mereka dapat mengikuti proses belajar bersama siswa reguler tanpa mengalami eksklusi sosial. Pada saat yang sama, siswa reguler mengalami perkembangan sikap empati, toleransi, dan kesadaran akan keberagaman, yang tercermin dalam interaksi yang lebih inklusif dan suportif di lingkungan kelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi strategi pembelajaran inklusif di SD Qur'an Bahrussyifa' Lumajang berkontribusi signifikan dalam mengubah karakter sekolah dari lembaga pendidikan formal reguler menjadi lingkungan belajar yang ramah anak dan berkeadilan. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar seluruh peserta didik melalui penguatan nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan inklusivitas. Dengan demikian, praktik transformasi yang dilakukan sekolah memiliki implikasi penting bagi pengembangan model pendidikan inklusif di sekolah dasar berbasis nilai keagamaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi strategi pembelajaran inklusif di SD Qur'an Bahrussyifa' Lumajang merupakan proses yang melibatkan perubahan paradigma, praktik pedagogis, serta budaya sekolah secara menyeluruh. Transformasi tersebut diwujudkan melalui empat dimensi utama, yaitu diferensiasi pembelajaran, kolaborasi profesional, internalisasi nilai-nilai Qur'ani, dan penerapan asesmen autentik. Keempat dimensi ini saling terintegrasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan ramah anak bagi peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti komitmen sekolah, peran aktif guru pendamping khusus, serta keterlibatan orang tua, meskipun masih dihadapkan pada berbagai kendala seperti keterbatasan kompetensi guru, kurangnya pelatihan, dan minimnya dukungan fasilitas. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara pedagogi inklusif dan nilai-nilai spiritual Islam memiliki potensi besar dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih humanis dan berkeadilan.

Sebagai kontribusi utama, penelitian ini menawarkan konsep *Qur'anic Inclusive Pedagogy* sebagai model alternatif dalam pengembangan pendidikan inklusif berbasis nilai keagamaan. Model ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan praktik pendidikan inklusif di berbagai konteks, meskipun penelitian lanjutan masih diperlukan untuk menguji dan mengembangkan model ini secara lebih luas.

Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)

Vol.4, No.1 Maret 2026

e-ISSN: 2986-7436; p-ISSN: 2986-7428, Hal 222-234

DAFTAR REFERENSI

- Admalinda, A., Fitriani, W., & Khairat, A. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Untuk Individu Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 291–299. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v11i2.3536>
- All, A. L. L. M. (2020). *Inclusion and education : Inclusion and*.
- Andriyan, A., Hendriani, W., & Paramita, P. P. (2023). Pendidikan Inklusi: Tantangan Dan Strategi Implementasinya. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 5(2), 94. <https://doi.org/10.26555/jtp.v5i2.25076>
- Baurhoo, N., & Asghar, A. (2014). Using Universal Design for Learning to Construct Inclusive Science Classrooms for Diverse Learners. *Learning Landscapes*, 7(2), 59–81. <https://doi.org/10.36510/learnland.v7i2.651>
- Crețu, D. M., & Morândău, F. (2020). Initial Teacher Education for Inclusive Education: A Bibliometric Analysis of Educational Research. *Sustainability*, 12(12), 4923. <https://doi.org/10.3390/su12124923>
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- Dewanti, D. R., Hermanto, H., & Azizah, N. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Sekolah Dasar Inklusi. *Sekolah Dasar Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 33(2), 243–255. <https://doi.org/10.17977/um009v33i22024p243-255>
- Du, X., & Breazeal, C. (2022). *Exploring Changes in Special Education Teachers' Attitudes and Design Belief Towards Pedagogical Agents in Co-Designing With Children*. 472–478. <https://doi.org/10.1145/3501712.3535289>
- Dwiyani, A., & Sari, E. S. (2021). Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Di SMAN 2 Mataram. *Darajat Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.58518/darajat.v4i1.641>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- González-Pérez, L. I., & Soledad, M. (2022). Components of Education 4.0 in 21st Century Skills Frameworks: Systematic Review. *Sustainability*, 14(3), 1493. <https://doi.org/10.3390/su14031493>
- Irawan, E., Rosjanuardi, R., & Prabawanto, S. (2024). Advancing Computational Thinking in Mathematics Education: A Systematic Review of Indonesian Research Landscape. *Jtam (Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika)*, 8(1), 176. <https://doi.org/10.31764/jtam.v8i1.17516>
- Ismail, I. I., Ramadhan, F., Maghvira, A., Maulida, I. I., Putra, Y. T., Karadona, R. I., & Rahmawati, R. (2025). Analysis of the Implementation and Achievement of Al-Qur'an Hadith Education at Madrasah Ibtidaiyah Al-Bhasirah Makassar. *Edusoshum Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(1), 131–140. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i1.181>
- Joseph, D., & Champion, H. (2014). Arts Education Partnerships in Australia: Spaces and Places

- for Teaching and Learning. *The International Journal of Arts Education*, 8(1), 25–36. <https://doi.org/10.18848/2326-9944/cgp/v08i01/36155>
- Lee, L., & Lin, H. (2023). The Influence of Music Technology on the Academic Behavior of Preschool Children With Autism Spectrum Disorder. *Eurasia Journal of Mathematics Science and Technology Education*, 19(6), em2273. <https://doi.org/10.29333/ejmste/13198>
- Mardiansyah, T., & Fadlullah, M. E. (2023). The Concept Analysis of Religious Moderation by Kh. Hasyim Muzadi and Its Relevance to the Religious Moderation Module of the Ministry of Religious Affairs. *Incare*, 4(1), 91–108. <https://doi.org/10.59689/incare.v4i1.706>
- Meliani, F., & Sati, S. (2023). Implementation of Character-Building Education in Inclusive Schools. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(4), 698–710. <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i4.6497>
- Minsih, M., Taufik, M., & Tadzkiroh, U. (2021). Urgensi Pendidikan Inklusif Dalam Membangun Efikasi Diri Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(2), 192–204. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i2.352>
- Mrema, K. J. (2024). Pedagogical Strategies for Primary School Learners in Inclusive Settings: Experiences From Temeke Municipality, Tanzania. *East African Journal of Education and Social Sciences*, 5(6), 52–64. <https://doi.org/10.46606/eajess2024v05i06.0414>
- Muamar, M. (2025). Implementation of the Wafa Method in Taḥsīn Qirā'ah Al-Qur'ān at SMP Insan Cendekia Madani. *Edukasia*, 6(1), 637–650. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1469>
- Nadezhda, P. (2018). *Implementation of Inclusive Approach to Teaching English as a Foreign Language*. <https://doi.org/10.2991/ictppfms-18.2018.17>
- Norman, A. (2023). Educational Technology for Reading Instruction in Developing Countries: A Systematic Literature Review. *Review of Education*, 11(3). <https://doi.org/10.1002/rev3.3423>
- S, A. G., & Bhuvaneswari, G. (2023). Enhancing Vocabulary Instruction for Children With Speech and Hearing Impairments: The Role of Multiple Sensory Modalities. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(10), 2429–2438. <https://doi.org/10.17507/tpls.1310.01>
- Saidi, N. A., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2024). Implementation of Child-Friendly Schools (SRA) in Inclusive Schools: A Literature Review. *Psikologia Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 19(1), 57–66. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v19i1.15287>